

Implementasi Etika Bisnis Islam pada Pedagang Ayam Potong di Pasar Kosambi Kecamatan Sumurbandung Kota Bandung

The Islamic Business Ethics on Broiler Seller in Kosambi Market Kecamatan Sumurbandung Kota Bandung

¹Ayu Juita, ²Ima Amaliah, ³Dewi Rahmi

^{1,2,3}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ayu.juita@yahoo.com

Abstract. The traditional market is a meeting place for sellers and buyers and sellers are marked with the transaction the buyer directly and there is usually a process of bargaining. In traditional markets traded a variety of community needs including food needs. Food needs a basic need for the life of every creature. In Islam the food we eat not only in terms of the type of food materials, but must also meet the criteria halalan Thayiban. A food product will be said to meet the criteria for lawful if it meets two criteria are based on the substance and process. As for the animals that may be consumed meat is chicken, ducks, geese, cows, buffaloes, goats, rabbits, birds, and all that do not have a strong grip, and so on. Especially chicken is one source of protein needed by the community. Chicken is one of the favored source of protein as compared to other types of meat, chicken meat can be affordable by all people because the price is cheaper with availability of many. However, the demand of chicken in the market is now even a loophole for broiler producers are cheating where many manufacturers who want to earn a big profit without regard to various aspects of both the health aspect as well as Islamic law. Some traders are sometimes caught cheating market operations conducted by the Department of fraudulent practices associated with the phenomenon that is commonly found example is the discovery of chickens are preserved using formaldehyde or borax, a merchant who sells chickens tiren (dead last), chicken injected with water to increase its weight. Not to mention perhaps that often go unnoticed is how traders slaughtered chickens that will sell to them.

Keywords: Business Ethics, Halalan Thayiban.

Abstrak. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Di pasar tradisional diperjualbelikan berbagai kebutuhan masyarakat diantaranya kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan setiap makhluk. Dalam Islam makanan yang kita konsumsi bukan hanya ditinjau dari jenis bahan makanannya saja, tapi harus pula memenuhi kriteria Halalan Thayiban. Suatu produk makanan akan dikatakan memenuhi kriteria halal jika memenuhi dua kriteria yaitu berdasarkan zat dan prosesnya. Adapun hewan yang boleh dikonsumsi dagingnya adalah ayam, itik, angsa, sapi, kerbau, kambing, kelinci, burung, dan semua yang tidak memiliki cengkeraman yang kuat dan sebagainya. Khususnya ayam merupakan salah satu sumber protein yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ayam adalah salah satu sumber protein yang digemari karena dibandingkan dengan jenis daging yang lainnya, daging ayam dapat terjangkau oleh semua kalangan karena harganya yang relatif lebih murah dengan ketersediaannya banyak. Namun, banyaknya permintaan ayam di pasaran kini malah menjadi celah bagi produsen ayam potong yang curang dimana para produsen banyak yang ingin mendapatkan untung yang besar tanpa memperhatikan berbagai aspek baik pada aspek kesehatan maupun syariat Islam. Beberapa pedagang curang terkadang tertangkap operasi pasar yang dilakukan oleh Dinas terkait dengan fenomena praktek curang yang sering ditemukan misalnya adalah penemuan ayam yang diawetkan menggunakan formalin atau boraks, pedagang yang menjual ayam tiren (mati kemarin), ayam yang disuntik dengan air agar beratnya bertambah. Belum lagi mungkin yang sering luput dari perhatian adalah bagaimana pedagang menyembelih ayam yang akan mereka jual.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Halalan Thayiban.

A. Pendahuluan

Dalam Islam makanan yang kita konsumsi bukan hanya ditinjau dari jenis bahan makanannya saja, tapi harus pula memenuhi kriteria Halalan Thayiban. Suatu produk makanan akan dikatakan memenuhi kriteria halal jika memenuhi dua kriteria yaitu berdasarkan zat dan prosesnya. Makanan yang halal menurut zatnya (lizatihi)

adalah makanan yang bendanya jelas halal, baik, bermanfa'at bagi kesehatan, tidak merusak badan, dan akal pikiran, serta tidak kotor dan tidak menjijikkan. Sementara kehalalan dilihat dari prosesnya yaitu proses yang sesuai dengan syariat Islam. Pemotongan hewan dengan syariat islam harus memenuhi berbagai syarat dari berbagai sisi, yaitu dari sisi penyembelih, hewan yang disembelih, dan juga alat yang digunakan untuk menyembelih. Dari sisi penyembelih, penyembelih harus memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu beragama Islam, baligh dan berakal, menyembelih dengan menyebut nama Allah, menyembelih dengan sengaja, dan penyembelih harus dapat melihat atau tidak buta. Dari sisi hewan yang disembelih juga harus memenuhi syarat, yaitu pertama, binatang yang akan disembelih masih dalam keadaan hidup karena binatang yang mati bukan karena disembelih berarti sudah menjadi bangkai. Syarat yang kedua adalah Binatang yang akan disembelih adalah binatang yang halal, baik zatnya maupun cara memperolehnya.

Dalam Islam salah satu syarat wajib dari proses penyembelihan hewan adalah dengan membaca Bismillah atau apapun dengan menyebut nama Allah. Seperti yang dijelaskan pada Al-Quran. Berdasarkan paparan diatas, penulis melihat terdapat banyak hal yang tidak sesuai dengan aturan Syariah maupun dengan aturan berdasarkan Undang-Undang tentang proses dan pengolahan ayam yang menjadi sumber pangan bagi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Sumurbandung. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kosambi Kecamatan Sumurbandung Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi Etika Bisnis Islam dan Prinsip Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah, dan Istiqomah pada pedagang ayam potong di Pasar Kosambi Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mulai dari niat bekerja yaitu tidak hanya mencari kelimpahan materi di dunia tetapi juga mencari pahala untuk dikhirat nanti. Etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan hadits yang harus dijadikan pedoman oleh siapapun dalam aktivitas bisnis. Dalam Islam Rasulullah saw telah mencontohkan bagaimana berbisnis sesuai dengan syariat Islam. Dengan terkandungnya nilai-nilai etika dalam aktivitas bisnis, maka kegiatan bisnis yang dilakukan dapat berjalan harmonis dan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan, seperti kepuasan konsumen terhadap barang yang dijual oleh penjual sehingga akan menjadikan konsumen tersebut loyal kepada penjual tersebut, kepuasan serta keharmonisan pemilik usaha dan karyawan yang bekerja untuk memajukan usaha yang digelutinya. (Juliansyah, 2011).

Islam adalah agama tauhid atau semua aturan berasal dari Allah Swt sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Karena zat-nya, manusia tidak dapat menjangkau Allah Swt. Karena itu Allah menurunkan kebenaran-kebenaran melalui Al Quran yang disampaikan kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril (Qardhawi, 2011). Rasulullah saw merupakan panutan umat Muslim dalam menjalankan kegiatan baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan muamalah. Salah satu yang sangat umum diketahui adalah tentang lima sifat kepemimpinan Rasulullah saw dalam berbisnis yaitu *Siddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh* dan *Istiqomah*.

Siddiq adalah selalu menyatakan yang benar, jujur, atau memiliki integritas pribadi yang tinggi. Jika ia seorang pemasar, sifat *shiddiq* (banar dan jujur) haruslah menjwai seluruh perilakunya dalam melakukan pemasaran, dalam berhubungan dengan pelanggan, dalam bertransaksi dengan nasabah, dan dalam membuat perjanjian

dengan mitra bisnisnya. *Amanah* adalah sifat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat menyelesaikan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara memuaskan, bahkan melebihi panggilan tugas yang diberikan tanpa memikirkan imbalan material. (Harahap, 2011).

Fathonah adalah sifat profesional yang mengutamakan keahlian, kecerdasan kebijaksanaan, kompetensi, dalam melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya. Sifat fathanah dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim, karena untuk mencapai sang pencipta, seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang diberikan olehnya.

Tabligh adalah kemampuan untuk menyampaikan, berkomunikasi secara benar, menyampaikan kebenaran, serta mampu mendidik dan mengarahkan orang mematuhi peraturan dan syariat Allah dan RasulNya. Jika seorang pemasar, ia harus menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya dengan jujur dan tidak harus berbohong dan tidak menipu pelanggan. *Istiqomah* adalah memiliki sifat yang konsisten terhadap kebenaran yang berasal dari Allah Swt, tanpa dapat digoyang oleh berbagai godaan dan paham lainnya yang berbeda dari islam. Kajian Bisnis nya adalah Istiqomah tidak hanya berarti pasif. Istiqomah disini adalah istiqomah dalam inovasi, dalam berkreasi. Istiqomah itu dinamis. Pebisnis harus Tangguh dalam menghadapi berbagai resiko dan tantangan dalam melakukan usaha.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil jawaban para pemotong dan pedagang pada butir pertanyaan pertama dan kedua sebanyak 14 orang menyatakan sangat setuju untuk memotong ayam sesuai dengan syariat Islam dan 6 orang lainnya menjawab setuju. Hal tersebut dinilai tidak begitu mengagetkan karena memang keseluruhan responden yang terlibat merupakan kaum muslim yang sudah sewajibnya memotong ayam sesuai dengan syarat Islam.

Pada butir pertanyaan nomor dua untuk pedagang dan pemotong membahas mengenai tingkat kesungguhan responden untuk menguliti ayam setelah benar-benar mati. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, mengenai pertanyaan tersebut responden mengaku apabila memotong dengan jumlah banyak sulit untuk memastikan apakah ayam yang telah disembelih telah benar-benar mati, mengingat dalam waktu cepat mereka harus menyembelih ayam dengan jumlah yang banyak. Namun, menurut mereka apabila konsumen ingin memilih ayam hidup yang akan disembelih secara mendadak sesuai pesanan konsumen maka akan dipastikan ayam yang mereka kuliti dengan keadaan yang sudah benar-benar mati. Namun, mereka sangat berusaha untuk tidak melakukan penipuan dalam bentuk apapun apalagi kepada pelanggan. Begitupun dengan beberapa pertanyaan lainnya mengenai penipuan, mereka sangat menjaga diri mereka dari segala tindak penipuan baik pada konsumen, pemasok, apalagi dengan sesama pedagang yang ada di pasar kosambi kecamatan sumurbandung kota bandung.

Berdasarkan hasil survey di lapangan memang banyak ditemukan lapak ayam yang keadaannya sangat jauh dari kata bersih. Banyak dari mereka menyimpan begitu saja kandang ayam diatas meja lapak mereka sehingga kotoran-kotoran menempel pada meja lapak. Selain itu juga ayam dalam kandang dibiarkan begitu saja tanpa dibersihkan secara berkala yang menyebabkan bau kotoran ayam sangat menyengat.

Namun dibalik segala kekurangannya para pedagang memiliki tingkat komitmen untuk tidak memberikan bahan kimia pada daging ayam yang dijual, sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya disebutkan juga bahwa para pedagang ayam potong di Pasar Kosambi Kota Bandung tidak pernah memakai bahan

kimia dalam mengawetkan dagangannya. Dengan demikian, tingkat komitmen responden untuk menjaga kepercayaan konsumen pada produk yang dijual pun memiliki nilai yang tinggi, karena sebisa mungkin responden pedagang memberikan pelayanan terbaik untuk konsumen

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada para responden diketahui bahwa masih banyak pedagang yang belum menerapkan etika bisnis islam dengan baik.
2. Kebanyakan dari para pedagang memang sudah menerapkan etika bisnis islam dalam segi pemotongan, namun masih belum memperhatikan aspek-aspek diluar proses pemotongan
3. Masih banyak pedagang yang bertindak semaunya tanpa memperdulikan kesejahteraan ayam yang akan dipotong.
4. Namun, nilai positifnya adalah para pedagang sangat menjaga konsumen yang menjadi langganannya.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian islami yang lebih dalam mengenai etika bisnis islam dalam segi pemotongan hingga hubungannya dengan pelanggan dan menjelaskan kepada para pedagang nilai-nilai islami yang lebih mendalam mengenai bisnis yang baik dan benar
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai analisis dampak lingkungan sehingga para pedagang mengetahui bagaimana memproses limbah yang dihasilkan sehingga tidak sampai mencemari lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

Noor. Juliansyah, 2011, Metodologi Penelitian, Prenada Media Group, Jakarta
<http://bahanpustakaula.blogspot.co.id>, 2017